

## PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII DI MTs MA'ARIF BALONG PONOROGO TAHUN AJARAN 2021/2022

Muhamad Nur Faizi Putra Fuwa<sup>1</sup>, Yuentie Sova Puspidalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,  
faiziputra2@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo,  
puspidalia@iainponorogo.ac.id

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berasal dari ditemukan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/2022. Dari hasil observasi awal, peneliti mempunyai hipotesis sementara bahwa hasil belajar IPS siswa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/2022, serta menjelaskan apakah tingkat pendidikan orang tua SD-SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi memiliki perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis datanya menggunakan rumus statistik uji One Way ANOVA dengan penghitungan program SPSS statistics 25. Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Dominasi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/ 2022 adalah dalam kategori SD-SMP, yaitu dengan nilai prosentase 46%. (2) Hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/ 2022 adalah dalam kategori belum tuntas, yaitu dengan nilai prosentase 58%. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, antara tingkat pendidikan orang tua SD-SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

**Kata Kunci:** Tingkat Pendidikan Orang Tua, Hasil Belajar IPS siswa.

### ABSTRACT

*Background behind study this originated from found low results learn social studies students class VIII at MTs Ma'arif Balong , Ponorogo , year the 2021/2022 school. From result observation beginning , researcher have hypothesis temporary that results learn social studies students influenced by level parent education . Study this aim for knowing level education parent and results studying social studies for class VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo , year the 2021/2022 teaching , as well as explain is level Elementary-junior high school , high school, and parents education College has difference results learn social studies students class VIII at MTs Ma'arif Balong , Ponorogo , Year Teaching 2021/2022. Study this use method quantitative with analysis the data use formula statistics One Way ANOVA test with calculation of the SPSS statistics program 25. Results study found that : (1) Domination level parent education student class VIII at MTs Ma'arif Balong , Ponorogo , year the 2021/2022 school is in elementary-junior high school categories , namely with score percentage 46%. (2) Results study realm cognitive eye student social studies lesson class VIII at MTs Ma'arif Balong , Ponorogo , year the 2021/2022 school is in category not yet complete , that is with score percentage 58%. (3) Results study show*

*that no there is difference results learn social studies students class VIII at MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, between level Elementary-junior high school, high school, and parents ' education College.*

**Keywords:** Parents ' Education Level, Results Learn Social Studies students

## PENDAHULUAN

Kemajuan perkembangan suatu bangsa sedikit banyak berada di tangan generasi muda. Generasi muda atau yang saat ini disebut dengan generasi millennial merupakan individu yang lahir antara tahun 1980 dan 2000. Mereka disebut milenial karena kedekatannya dengan milenium baru dan dibesarkan di era yang lebih digital serta dipengaruhi oleh komputer dan penerimaan yang lebih besar terhadap keluarga dan nilai-nilai nontradisional.

Dewasa ini, peran dari generasi muda sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Selain itu, sebagai penerus bangsa dimasa depan, generasi muda utamanya di Indonesia harus memiliki senjata yang dapat memunculkan berbagai inovasi dalam berbagai bidang kehidupan yang berdaya saing dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bentuk peran generasi muda secara sederhana, yaitu melalui keikutsertaan kegiatan pembelajaran yang intensif dan teratur. Pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Generasi muda yang berpendidikan dan berprestasi diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan global, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, semakin banyak orang yang berpendidikan, semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dapat diukur dengan berbagai indikator. Salah satunya yaitu dengan hasil belajar. Suatu pencapaian dalam lingkup pendidikan, baik berupa nilai dari hasil evaluasi harian maupun semester atau biasa disebut hasil belajar diperoleh melalui nilai yang telah siswa peroleh selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah guru sampaikan kepada peserta didiknya.<sup>1</sup>

Hasil Belajar siswa dapat diartikan sebagai suatu gambaran dari pencapaian seorang peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrahman, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standart Nasional (Yogyakarta: Teras, 2012 (Yogyakarta: Teras, 2012), 120.*

dituangkan dalam bentuk nilai atau penskoran. Hasil belajar secara umum juga meliputi kemampuan yang dimiliki dalam diri peserta didik setelah mendapatkan pengajaran, bimbingan, dan pengalaman selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>2</sup>

Upaya dalam memperoleh pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik dari kegiatan belajar yaitu mencakup dalam beberapa ranah atau bagian, antara lain ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar yang diperoleh, juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal.

Faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) meliputi (1) Aspek psikologis.

Misalnya sikap, minat, kemandirian, kecerdasan, bakat, disiplin, motivasi dan sebagainya. (2) Aspek fisiologis yang meliputi kematangan fisik, kesehatan jasmani maupun rohani dan keadaan indera.<sup>3</sup> Faktor eksternal muncul karena pengaruh dari luar diri peserta didik, meliputi status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial masyarakat, dan sebagainya. Beberapa faktor tersebut dalam pelaksanaannya saling mempengaruhi dan saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga secara tidak langsung akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Faktor eksternal siswa menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya mewujudkan peningkatan hasil belajar siswa. Terdapat banyak faktor eksternal antara lain status sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua, lingkungan sosial masyarakat, dan sebagainya.

Status sosial ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai bentuk pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan maupun tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh orang tua, baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan yang dimaksud bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang di pergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.

Sikap yang terbentuk pada masing-masing individu pada setiap jenjang pendidikan formal akan berbeda-beda antara lulusan sekolah dasar, lulusan sekolah menengah pertama, lulusan sekolah menengah atas, dan lulusan perguruan tinggi.

---

<sup>2</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 41.

<sup>3</sup> Arif Yuhdi Setiawan, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014.," *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015, 3.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya menginginkan pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka.<sup>4</sup>

Tingkat pendidikan orang tua bisa dikatakan menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri atas sejumlah kecil orang yang mempunyai hubungan pertalian darah. Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator status ekonomi orang tua memberikan banyak pilihan kepada anak untuk dapat menikmati pendidikan dari pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga anak lebih terdorong dan bersemangat dalam proses pendidikan mereka.

Hal tersebut menunjukkan lingkungan keluarga khususnya orang tua memiliki pengaruh dominan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan pertama bagi anak untuk mendapatkan perlindungan, bimbingan, kasih sayang dan arahan mengenai berbagai hal, baik cara bertutur kata, berperilaku, pengetahuan dasar dan sebagainya.

Tugas orang tua yaitu membimbing dan mendukung secara penuh perkembangan anaknya.<sup>5</sup> Dukungan tersebut dapat berupa dorongan motivasi maupun fasilitas sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar anak. Peran orang tua juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal pendidikan sikap dan keterampilan dasar keagamaan, bersosial, serta penanaman kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil pengamatan awal di MTs Ma'arif Balong, Ponorogoyang merupakan lembaga pendidikan atau sekolah pada umumnya dengan status latar belakang sosial ekonomi orang tua yang beragam. Tingkat pendidikan orang tuasebagai salah satu indikator status sosial ekonomi berkaitan erat dengan kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan berupa doa dan bimbingan belajar yang baik. Keadaan tersebut dapat dikatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Diketahui bahwa guru mata pelajaran IPS sering memberikan motivasi belajar kepada para siswa di sela-sela kegiatan pembelajaran dalam bentuk kata-kata motivasi, pujian, maupun reward yang diberikan kepada siswa yang aktif dan percaya

---

<sup>4</sup> Dwi Aprilia Matus, "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Serta Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Bangkalan," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2, 4 (2016): 139.

<sup>5</sup> Kadek Ari Prabawa, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4," *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*, 1, 4 (2017): 89.

diri sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan terus belajar.<sup>6</sup> Namun hal tersebut masih dirasa kurang efektif apabila tidak diberengi dengan penyelesaian masalah yang dialami siswa sendiri.

Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua siswa khususnya di kelas VIII A,B, dan C, seperti siswa yang kurang fokus dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, terdapat beberapa siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Mereka sering melamun dan memperhatikan keadaan di luar kelas dari pada memperhatikan materi pembelajaran.

Hasil belajar yang tinggi merupakan harapan bagi siswa, orang tua, sekolah, maupun pemerintah. Harapan dari pihak sekolah adalah 100% siswa bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru. Namun, kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya bimbingan belajar dari orang tuanya karena latar beakang pendidikan orang tua yang relative rendah.<sup>7</sup>

Berdasarkan permasalahan di atas dari hasil temuan pada observasi awal yang peneliti lakukan dalam proses pembelajaran IPS di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, terdapat beberapa permasalahan yang kaitannya dengan hasil belajar siswa akibat pengaruh tingkat pendidikan orang tua. Peneliti ingin mengidentifikasi dari hasil temuan permasalahan tersebut dan mengangkat judul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, Tahun Ajaaran 2021/2022."

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menggunakan populasi maupun sampel dalam proses mendapatkan data dengan instrumen dan analisis data yang bersifat angka/statistik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil observasi awal dengan Bapak Jalal Suyuti (Kepala Madrasah MTs Ma'arif Balong, Ponorogo) pada tanggal 21 januari 2022.

<sup>7</sup> Hasil observasi awal dengan Ibu Lina Rahmawati (Wali Kelas VIII MTs Ma'arif Balong) pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>8</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

Analisis data yang dikumpulkan, kemudian diproses dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan model statistik yang digunakan untuk mempelajari pola hubungan logis antara dua variabel atau lebih. Salah satu dari dua variabel tersebut berfungsi sebagai variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).<sup>9</sup> Tujuan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Dalam hal ini, yang menjadi variabel independen (X) adalah tingkat pendidikan orang tua. Selanjutnya, yang menjadi variabel dependen (Y) adalah hasil belajar IPS siswa di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/2022.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-Post Facto*. Menurut Sukardi, penelitian *Ex-Post Facto* adalah penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi ketika penelitian mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian.<sup>10</sup>

Dantes mengungkapkan bahwa penelitian *Ex-Post Facto* merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang ingin diteliti.<sup>11</sup>

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, penelitian ini tergolong penelitian deskriptif verifikatif dalam hubungan kausal. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan penelitian deskriptif ini untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa atau tidak.

---

<sup>9</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 118.

<sup>10</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 15.

<sup>11</sup> N. Dantes, *Alat Kemampuan Penilaian Guru (APKG)*. (Singaraja: Undikhsa, 2012), 59.

## **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Tingkat Pendidikan Orang Tua (X)**

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan mereka ditempuh melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Penentuan tingkat pendidikan orang tua didasarkan pada jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua. Untuk memperoleh data tingkat pendidikan orang tua, teknik yang digunakan adalah penyebaran angket/kuesioner.

Penyekoran dilakukan dengan cara mengelompokkan tingkat pendidikan orang tua, yaitu kelompok tersebut dibagi dalam pemberian skor masing-masing jenjang pendidikan kedua orang tua/wali siswa. Asumsinya bahwa antara ayah dan ibu atau wali sudah menyamakan pandangan dan persepsi untuk mengarahkan dan membimbing anaknya dalam hal pendidikan.

### **2. Hasil Belajar IPS (Y)**

Hasil belajar merupakan penilaian belajar kepada peserta didik yang diberikan oleh pendidik setelah proses belajar selesai. Selain itu, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil interaksi dari belajar mengajar, sebagai dampak pembelajaran yang dapat diukur seperti melalui raport, ijazah atau kemampuan fisik tertentu setelah mendapatkan materi dan kegiatan. Penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan nasional pendidikan.

Penentuan hasil belajar IPS didasarkan pada nilai ujian atau evaluasi yang telah dikoreksi oleh guru mata pelajaran IPS. Untuk memperoleh data hasil belajar IPS siswa, digunakan teknik dokumentasi.

## **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut;

#### **a. Kuesioner**

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung yang berisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh

responden.<sup>12</sup> Selanjutnya, kuesioner juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Kuesioner merupakan teknik yang efisien. Karena peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau tidak langsung atau dikirimkan melalui pos, atau internet.<sup>13</sup>

Angket atau kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan orang tua. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup berbentuk *multiple choice* dan uraian singkat.

## **b. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan suatu catatan yang disimpan untuk kepentingan tertentu. Dokumen bisa berbentuk gambar, karya, tulisan, rekaman, laporan dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku yang relevan dengan penelitian, gambar, film dokumenter notulensi, agenda dan segala hal yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar IPS semester gasal/ganjil siswa di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo.

## **2. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan secara sistematis.<sup>15</sup>

Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari jenis data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti dengan cara pengambilan data dilapangan secara langsung tanpa adanya perantara orang ataupun

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Jakarta: Alfabeta, 2015), 82.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 200.

<sup>14</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 149.

<sup>15</sup> Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.



pihak lain. Selanjutnya, data sekunder dapat diartikan sebagai sumber data yang diperoleh dari perantara atau pihak terkait yang berupa dokumen, catatan, buku, bukti transkrip, ataupun arsip, baik yang sifatnya dapat dipublikasikan untuk khalayak umum maupun yang tidak dapat dipublikasikan secara luas.

Penyebaran angket dilakukan secara tatap muka dengan siswa, sehingga peneliti mampu menjelaskan terkait poin-poin angket yang kurang jelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Alternatif jawaban sudah disediakan, sehingga responden hanya tinggal memberikan tanda silang pada salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua masing-masing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa Kelas VIII Di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo**

Tingkat juga dapat disama artikan dengan jenjang.<sup>16</sup> Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggungjawab dalam mempengaruhi anak agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>17</sup>

Pendidikan berlangsung seumur hidup, artinya dalam sepanjang hayat kehidupannya, manusia akan selalu melakukan dan membutuhkan proses pendidikan. Melalui proses pendidikan seseorang akan mempelajari segala pengetahuan tentang berbagai hal yang ia butuhkan di dunia.

Pendidikan dianggap penting salah satunya karena secara langsung ataupun tidak, disadari maupun tidak membentuk cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Pendidikan menjadi aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa, karena peradaban masyarakat dalam suatu bangsa, pasti terjadi proses pendidikan di dalamnya yang bertindak sebagai suatu usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupannya.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan

---

<sup>16</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 469.

<sup>17</sup> Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 8.

sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Harapannya dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan, anak/siswa mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapi kedepannya.

Berdasarkan tinjauan segi kelembagaan, jalur pendidikan di Indonesia di bagi menjadi dua yaitu, jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Perbedaan mendasar dari masing-masing jalur pendidikan tersebut yaitu pada jalur pendidikan sekolah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan pada jalur pendidikan luar sekolah kegiatan belajar mengajar tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Selain itu, lokasi kegiatan belajar mengajar pada pendidikan sekolah ditentukan oleh institusi yang berwenang, sedangkan pendidikan luar sekolah bebas dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Menurut Fuad Ihsan, tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.<sup>18</sup> Peran pendidikan amat penting untuk kemajuan siswa agar tujuan pembangunan nasional dapat tercapai, maka pendidikan harus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Selanjutnya, orang tua adalah orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb.). Biasanya, orang tua dianggap mempunyai derajat lebih tinggi, yang harus dihormati dan disegani. Dalam istilah lain, orang tua berarti ayah atau ibu kandung

Orang tua berposisi sebagai pendidik dalam keluarga, yang mempunyai kewajiban untuk membimbing anak-anaknya menuju cita-cita hidup yang mereka inginkan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dengan anak.<sup>19</sup>

Bagi seorang anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam seluruh aspek kehidupan. Pola berbicara, etika, kesopanan, tingkah laku, dan lain sebagainya merupakan bentuk pengajaran dasar yang seharusnya diberikan orangtua kepada anaknya.

---

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Ilmu Pendidikan Cet. III* (Semarang: Rineka Cipta, 2003), 18.

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 85.

Menurut Hadiyanto, orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi mempunyai dorongan yang besar untuk menyekolahkan anak mereka. Keluarga atau orang tua bertanggung jawab menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak-anaknya.<sup>20</sup>

Berdasarkan sistem pendidikan yang telah ditentukan pemerintah, penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.<sup>21</sup> Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Jalur pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya, jalur pendidikan informal merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Menurut Ngalim Purwanto, orang tua adalah pendidik sejati, serta pendidik karena kodratnya. Hal tersebut karena memang sudah secara kodrat orang tua mendidik anak, maka yang diharapkan pasti yang terbaik untuk anaknya.<sup>22</sup> Harapan orang tua yang baik, tentunya harus dibarengi dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar, baik berupa bimbingan maupun pemberian fasilitas penunjang pembelajaran.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.<sup>23</sup> Hal tersebut bisa terjadi karena wawasan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang tersebut akan mampu menjadikannya lebih bijak.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua, menyatakan bahwa dominasi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/2022 secara umum dapat dikategorikan dalam tingkatan pendidikan SD-SMP yaitu dengan nilai prosentase sebesar 46%, hal tersebut

---

<sup>20</sup> H. Hadiyanto, "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa SMA," *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2,2 (2017).

<sup>21</sup> Yanti Shantini, "Penyelenggaraan EfSD Dalam Jalur Pendidikan Di Indonesia," *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 13 (2015): 138.

<sup>22</sup> Ngalim Puwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

<sup>23</sup> Noor Komari Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang," *Jurnal Pujangga*, 2, 1 (2015): 85.

menunjukkan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah, sehingga perlu adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam aspek kehidupan, berkaitan dengan pemberian bimbingan dan motivasi belajar untuk anak-anaknya.

### **B. Hasil belajar IPS Siswa Kelas VIII Di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>24</sup> Hasil belajar merupakan suatu bukti konkret mengenai pencapaian hasil belajar siswa yang ditampilkan dalam bentuk statistik/angka.

Setiap aktivitas kegiatan pembelajaran dapat memicu suatu perubahan yang khas pada diri peserta didik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama sehingga peserta didik akan terdorong motivasi belajarnya. Dalam hal ini, proses belajar meliputi keaktifan siswa, keterampilan yang dimiliki, bakat, pengetahuan, dan prestasi belajar siswa.

Menurut Susanto, hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri siswa baik itu yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar.<sup>25</sup> Suprijono memiliki ungkapan tersendiri mengenai pengertian hasil belajar, yaitu pola-pola perbuatan atau nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan keteampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga diperolehnya suatu hasil dari kegiatan pembelajaran tersebut.<sup>26</sup>

Hasil belajar dibedakan atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, ketereampilan motorik dan sikap. Untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa diadakan penilaian.

Penilaian hasil belajar menggunakan alat ukur berupa tes hasil belajar yang merupakan tes yang dapat mengukur kemampuan seseorang dalam bidang tertentu sebagai hasil dari proses belajar yang khas dan dilakukan dengan sengaja dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai.<sup>27</sup>

Dari beberapa definisi dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pencapaian belajar yang diperoleh peserta didik berupa skor atau nilai dari adanya kegiatan pembelajaran yang menyangkut pada aspek kognitif,

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22.

<sup>25</sup> Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 5.

<sup>26</sup> Melisa Purnama Sari, "Peningkatan dan Pengembangan Hasil Belajar Siswa di Era Milenial," *Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 27 (2018): 8.

<sup>27</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 29.

afektif, dan psikomotorik dan segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, sehingga dapat dijadikan sebagai dorongan atau motivasi untuk lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan terencana dengan baik. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar meliputi (a) Keilmuan, pengetahuan, konsep dan fakta (kognitif), (b) Keilmuan personal, kepribadian, dan sikap (afektif), (c) Kelakuan, keterampilan, dan penampilan (psikomotorik).

Dari ketiga ranah di atas, yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS siswa yaitu dengan menggunakan ranah kognitif. Hasil belajar IPS dapat diperoleh melalui proses penilaian atau evaluasi yang dilakukan setelah rangkaian kegiatan pembelajaran terselesaikan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kategori frekuensi kecenderungan hasil belajar. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo tahun ajaran 2021/2022 adalah dalam kategori belum tuntas, yaitu dengan nilai prosentase 58%. Namun hal ini dapat teratasi dengan memaksimalkan peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan motivasi belajar

### **C. Uji Hipotesa One Way ANOVA**

Setelah mengetahui nilai F hitung dan F tabel pada uji analisis One Way ANOVA, dengan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, antara tingkat pendidikan orang tua SD-SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi karena nilai F hitung < F tabel ( $1,076 < 3,195$ ).

Hasil tersebut juga didukung dan diperkuat dengan teori yang disampaikan (Desi Wulandari), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tidak ada pengaruh atau tidak membawa perubahan secara signifikan terhadap prestasi/hasil belajar. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi belum tentu mempengaruhi secara signifikan hasil belajar siswa karena semua itu ditentukan oleh faktor bimbingan, arahan, serta motivasi belajar yang diberikan orang tua terhadap siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua belum tentu mampu membawa perbedaan terhadap hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran..IPS.siswa..kelas.VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, sebab pemberian bimbingan dan motivasi belajar yang tepat dari orang tua merupakan faktor kunci keberhasilan belajar siswa itu sendiri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo mengenai pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS.siswa..kelas VIII MTs Ma'arif Balong, Ponorogo tahun ajaran 2021/2022, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dominasi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII di MTs Ma' arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/ 2022 adalah dalam kategori SD-SMP, yaitu dengan nilai prosentase 46%.
2. Hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPS siswa kelas VIII di MTs Ma' arif Balong, Ponorogo, tahun ajaran 2021/ 2022 adalah dalam kategori belum tuntas, yaitu dengan nilai prosentase 58%.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di MTs Ma'arif Balong, Ponorogo, antara tingkat pendidikan orang tua SD-SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Andhita Dessy Wulansari. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.
- Dantes, N. *Alat Kemampuan Penilaian Guru (APKG)*. Singaraja: Undikhsa, 2012.
- Deni Darmawan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Dwi Aprilia Matus. "Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Serta Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Bangkalan." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2, 4 (2016).
- Fathurrahman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standart Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fuad Ihsan. *Ilmu Pendidikan Cet. III*. Semarang: Rineka Cipta, 2003.
- H. Hadiyanto. "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa SMA." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2, 2 (2017).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Melisa Purnama Sari. "Peningkatan dan Pengembangan Hasil Belajar Siswa di Era Milenial." *Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 27 (2018).
- Noor Komari Pratiwi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang." *Jurnal Pujangga*, 2, 1 (2015).

- Prabawa, Kadek Ari. "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4." *Jurnal: Pendidikan Ekonomi*, 1, 4 (2017).
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Setiawan, Arif Yuhdi. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Disiplin Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/2014." *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.
- Shantini, Yanti. "Penyelenggaraan EfSD Dalam Jalur Pendidikan Di Indonesia." *PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1, 13 (2015).
- Sudjana, Nana. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Statiska untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Tukiran Taniredja. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.



